

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA 12-36 BULAN DI DESA SAMBIREJO, KECAMATAN BRINGIN, KABUPATEN SEMARANG

Selasih Putri Isnawati Hadi

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

email : isnawatihadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.35451/jkk.v1i2.126>

Abstract

Background : *The quality of a child is seen from his/her growth and development. The early stages of development are vital because they will set and determine the next processes. The developments which need attention are gross motor and fine motor development. Nutritional status is one of the most influencing factors for gross motor and fine motor development especially for 12-36 months years old children.*

Objectives : *The aim of the study is to analyze the association between the nutritional status with the motor development of 12-36 months old children*

Design : *The research used descriptive correlation with the design of cross sectional. The sampling used proportional random sampling technique to 62 samples of 12-36 months old children.*

Result : *Based on the data analysis of nutritional status with gross motor development obtained the Kendal tau p -value=0,000 and $p < 0,05$ it meant that H_a was accepted so was a correlation between nutritional status with fine motor development. And based on the data analysis of nutritional status with fine motor development obtained the Kendal tau p -value=0,000 and $p < 0,05$ it meant that H_a was accepted so was a correlation between nutritional status with fine motor development.*

Conclusion : *There was a correlation between nutritional status with motor development of 12-36 months old children. Therefore, the officer of health shall to chek nutritional status and to aplicate the early detection of growth and development child.*

Keywords : *child, nutritional status, gross motor, fine motor*

Biliographies : *11 (2005-2013)*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelompok balita merupakan masa unik karena memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bervariasi. Usia *toodler* (12-36 bulan) merupakan pondasi kehidupan anak berikutnya. Pengalaman usia dini inilah menjadi kunci penting yang sangat berperan dalam menentukan

kemampuan otak anak yang nantinya akan membentuk perkembangan anak.

Usia *toodler* ini dikenal sebagai *golden periode* dimana terjadi pembentukan sinaps otak dan jaringan yang sangat kompleks. Jumlah dan hubungan antar sel syaraf inilah yang akan mempengaruhi kinerja otak dan berpengaruh ada motorik anak (Kemenkes, 2010). Sehingga diusia

inilah sangat penting untuk memperhatikan kesehatan dan perkembangan anak.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah faktor gisi. Gisi sangat menentukan kemampuan seorang anak. Kelompok *toddler* perlu diperhatikan tingkat kesehatannya serta status gizinya karena balita merupakan generasi penerus bangsa. Jumlah balita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 sebanyak 2.294.230, namun yang mendapatkan pelayanan kesehatan baru 1.907.700 (83,15%) (Profil Kesehatan Prov.Jawa Tengah,2012).

Gizi menjadi kunci penentu kualitas SDM pada suatu negara. Kekurangan gizi sangat berpengaruh pada perkembangan, pertumbuhan serta kecerdasan anak (Waryana, 2010). Gizi juga berpengaruh pada perkembangan otak balita, perkembangan otak yang terganggu dapat mengakibatkan terjadinya gangguan organ di otak yang dapat menyebabkan beberapa hal, antaranya kurangnya stimulasi dari sistem saraf pusat ke saraf motorik yang berkoordinasi dengan otot-otot sehingga berdampak terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada anak.

Asupan gizi yang tepat dan seimbang akan berdampak pada pertumbuhan fisik proliferasi sel, bertambahnya berat badan serta tinggi badan anak. Tidak hanya itu, gisi juga sangat mempengaruhi perkembangan psikologis terutama maturasi organik, dengan adanya nutrisi anak akan dapat meningkatkan ketrampilannya sesuai dengan usia pertumbuhannya, dan jika nutrisi tidak terpenuhi secara adekuat maka akan

menjadikan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal.

Perkembangan anak perlu dilakukan pemantauan karena tidak semua perkembangan anak berjalan sama (Muslihatun,2010). Dari sumber referensi dinyatakan bahwa ada sekitar 10% anak yang dapat mencapai perkembangannya usia lebih dini, 75% anak memiliki kemampuan lebih, 90% anak mencapai kemampuannya sesuai dengan usianya dan terdapat 10% anak yang mengalami keterlambatan perkembangan (Hidayat, 2008). Pemantauan sangat bermanfaat untuk mendeteksi gangguan perkembangan pada anak secara dini. Skrining perkembangan anak yang dapat digunakan salah satunya menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Cahyaningsih, 2011).

Sebelum melakukan peneliti, peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Bringin. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa terdapat 34 anak yang termasuk dalam gisi buruk dan gisi kurang. Dan setelah di survey dari 10 anak, terdapat 3 anak termasuk gisi baik, 2 diantaranya perkembangan motorik halus dan kasarnya sesuai dengan umurnya ; 5 anak termasuk gisi kurang, 2 diantaranya perkembangan motorik halus dan kasarnya termasuk meragukan, serta 2 anak termasuk gisi buruk dan 1 diantaranya perkembangan motorik halus dan kasarnya tidak sesuai dengan tahap perkebangannya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk mencoba melakukan penelitian hubungan antara status gisi anak dengan perkembangan motoriknya di Desa Sambirejo, Kec.Bringin.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan desain penelitian diskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni 2018, dengan jumlah populasi 160 anak dengan usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo. Sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 62 anak dengan sistem pengambilan sampel *proporsional random sampling*. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi

dalam penelitian ini, kriteria inklusinya adalah anak yang berumur 12-36 bulan yang tidak sedang mengalami kecacatan baik secara fisik maupun mental yang tinggal bersama dengan ibunya. Sedangkan kriteria eksklusinya anak yang selama penelitian berlangsung berpindah tempat tinggal dari Desa Sambirejo.

Adapun analisis data yang digunakan yakni univariat dan bivariat. Uji bivariat untuk mengetahui hubungan kedua variabel menggunakan uji kendal tau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menggunakan analisa univariat dan bivariat.

1. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran status gizi, perkembangan motorik kasar anak

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan status gizi anak usia 12-36 bulan

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	13	21
Lebih	4	6,5
Baik	45	72,5
Total	62	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, didapatkan bahwa berdasarkan status gizi dari 62 anak yaitu

usia 12-36 bulan, perkembangan motorik halus anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo.

didapatkan status gizi sebagian besar dari responden dikategorikan baik sebanyak 45 anak (72,6 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan perkembangan motorik kasar

Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi	Persentase (%)
Menyimpang	5	8,1
Meragukan	17	27,4
Sesuai	40	64,5
Total	62	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui Perkembangan Motorik Kasar dari 62 anak

sebagian besar termasuk dalam kategori sesuai didapatkan 40 responden (64,5 %).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan perkembangan motorik halus

Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Persentase (%)
Menyimpang	17	27,5
Meragukan	22	35,5
Sesuai	23	37,1
Total	62	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa Perkembangan Motorik Halus

sebagian kecil dari 62 responden termasuk dalam kategori sesuai didapatkan 23 responden (37,1 %).

2. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo.

Hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo.

Tabel 4. Hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo.

Status Gizi	Perkembangan Motorik Kasar						p-value
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	0	0	11	17,7	2	3,2	0,000
Lebih	1	1,6	1	1,6	2	3,2	
Baik	4	6,5	5	8,1	36	58,1	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa anak yang status gizi kurang dan perkembangan motorik kasar yang menyimpang tidak ada (0%), anak yang status gizi kurang dan perkembangan motorik kasar yang meragukan ada 11 anak (17,7%) sedangkan anak yang status gizi kurang dan perkembangan motorik kasar yang sesuai tidak ada (0%).

Anak yang status gizi lebih dan perkembangan motorik kasar yang menyimpang sebanyak 1 anak (1,6%), anak yang status gizi lebih dan perkembangan motorik kasar yang meragukan sebanyak 1 anak (1,6%) sedangkan anak yang status

gizi lebih dan perkembangan motorik kasar yang sesuai sebanyak 2 anak (3,2%).

Anak yang status gizi baik dan perkembangan motorik kasar yang menyimpang sebanyak 4 anak (6,5%), anak yang status gizi baik dan perkembangan motorik kasar yang meragukan sebanyak 5 anak (8,1%), sedangkan anak yang status gizi baik dan perkembangan motorik kasar yang sesuai sebanyak 36 anak (58,1%).

Berdasarkan uji Kendal tau didapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-36 bulan.

Tabel 5 Hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo.

Status Gizi	Perkembangan Motorik Halus						p-value
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		
	F	%	f	%	f	%	
Kurang	5	8,1	8	12,9	0	0	0,000
Lebih	2	3,2	2	3,2	0	0	
Baik	10	16,1	12	19,4	23	37,1	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa diketahui bahwa anak yang status gizi kurang dan

perkembangan motorik halus yang menyimpang sebanyak 5 anak (8,1%), anak yang status gizi kurang dan

perkembangan motorik halus yang meragukan ada 8 anak (12,9%) sedangkan anak yang status gizi kurang dan perkembangan motorik halus yang sesuai tidak ada (0%).

Anak yang status gizi lebih dan perkembangan motorik halus yang menyimpang sebanyak 2 anak (3,2%), anak yang status gizi lebih dan perkembangan motorik halus yang meragukan sebanyak 2 anak (3,2%) sedangkan anak yang status gizi lebih dan perkembangan motorik halus yang sesuai tidak ada (0%)

3. Pembahasan

Hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo.

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak, hal ini ditunjukkan dengan analisis data menggunakan uji Kendal tau didapatkan hasil $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$.

Status gizi sangat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Anak yang kekurangan gizi akan membuat anak menjadi lemah serta pasif. Sebaliknya anak yang berlebihan gizi juga tidak baik, karena membuat anak menjadi obesitas, hal ini membuat anak cenderung tidak aktif serta akan mengganggu perkembangannya.

Motorik kasar anak diperoleh dari sumber energi yang merupakan hasil dari metabolisme oksidatif. Proses oksidatif yang bekerja dengan variasi makanan seluler dalam tubuh, akan memecah ATP dalam tubuh. Dari lebih 95% energi inilah yang akan digunakan otot untuk bergerak. Asupan gizi yang cukup akan pada juga berpengaruh pada

Anak yang status gizi baik dan perkembangan motorik halus yang menyimpang sebanyak 10 anak (16,1%), anak yang status gizi baik dan perkembangan motorik halus yang meragukan sebanyak 12 anak (19,4%), sedangkan anak yang status gizi baik dan perkembangan motorik halus yang sesuai sebanyak 23 anak (37,1%)

Berdasarkan uji Kendal tau didapatkan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 1-3 tahun.

perkembangan otak anak usia *toddler* sehingga akan berdampak pada tingkat kemampuan motorik yang sesuai perkembangannya.

Anak yang status gizinya kurang akan berdampak pada kurang optimalnya jaringan otot pada anak yang tentunya akan mempengaruhi gerakan anak (Lindawati, 2013). Penelitian ini selaras dengan penelitian Solihin tahun 2013 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat perkembangan motorik kasar dengan status gizi balita pada usia prasekolah di Desa Cibanteng. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor gizi merupakan hal yang berpengaruh untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar pada anak.

Hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo.

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak, hal ini ditunjukkan dengan analisis data menggunakan uji Kendal tau didapatkan hasil $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$.

Perkembangan motorik halus merupakan kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi

untuk melakukan suatu kegiatan (Maharani,2013). Ketiga unsur tersebut manjadi kunci untuk melakukan gerakan motorik halus pada anak. Anak dengan status gizi baik berarti anak memiliki pertumbuhan yang baik juga termasuk pertumbuhan otak, syaraf, dan otot. Status gizi yang kurang akan menghambat perkembangan karena akan mempengaruhi penurunan jumlah dan ukuran sel otak. Kemampuan sistem syaraf pada otak untuk membuat dan melepas neurotransmitter tergantung pada konsentrasi zat gizi tertentu dalam darah yang diperoleh dari komposisi makanan yang dikonsumsi anak (Kusnul, 2011). Ketiga unsur otot, syaraf dan otak dalam melakukan koordinasi untuk melakukan gerak motorik halus. Perubahan dalam

kemampuan motorik anak merefleksikan kematangan otak sekaligus otot pada anak. Pergeseran gerakan dari hal yang sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks menandai fundamental dalam tujuan anak mencapai sesuatu (Solihin, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Lindawati tahun 2013 yang menganalisa 4 variabel yaitu status gizi, pola asuh ibu, umur anak serta lama di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dari keempat faktor tersebut didapatkan hasil bahwa faktor gizi yang paling berhubungan dengan perkembangan motorik anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa zat gizi sangat penting untuk perkembangan otak yang berpengaruh pada kemampuan anak melakukan kegiatan terkoordinasi yaitu antara otak, syaraf dan otot

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain :

1. Status gizi anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo, Kec. Bringin, Kab. Semarang terdapat 45 anak (72,6%) termasuk dalam kategori status gizi baik yaitu
2. Perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo, Kec. Bringin, Kab. Semarang terdapat 40 anak (64,5%) termasuk dalam kategori perkembangan sesuai dengan umurnya.
3. Perkembangan motorik halus pada anak usia 12-36 bulan di Desa Sambirejo, Kec. Bringin, Kab. Semarang terdapat 23 anak (37,1%) termasuk dalam kategori perkembangan sesuai dengan umurnya.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-36 bulan.

5. Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-36 bulan.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis memberikan beberapa saran bagi:

1. Bagi Ibu

Bagi ibu yang memiliki anak usia 12-36 bulan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya tentang gizi, pertumbuhan serta perkembangan anak serta berperan aktif dalam memantau perkembangan anak secara mandiri sehingga apabila ada suatu masalah perkembangan anak ibu diharapkan segera memeriksakan anak ke tenaga kesehatan terdekat.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain harapannya dapat menemukan inovasi baru terkait dengan produk yang dapat peningkatan status gizi anak.

3. Bagi Tenaga Kesehatan
Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dapat melakukan pemantauan secara rutin untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningsih, D. 2011. *Pertumbuhan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : Trans Info Media
- Hidayat, A. 2005. *Pengantar ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Standar antropometri penilaian status gizi anak*. Jakarta : Direktorat Bina Gizi
- Kusnul, Z. 2011. Hubungan status gizi dan perkembangan balita. *Jurnal Sain Med*;3(2):42-45
- Lindawati.2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia pra sekolah. *Jurnal Health Quality*;4(1):1-76
- Maharani, I. 2013. Hubungan status gizi terhadap perkembangan motorik pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja puskesmas Sukamerindu kota Bengkulu Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Provinsi Bengkulu*;1(2):140-151
- Muslihatun, W.N. 2010. *Asuhan neonatus bayi dan balita*. Yogyakarta : Fitramaya
- Dinkes, Jateng. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012. 2013, Semarang: Dinkes Jateng
- Solihin, R.D.M. 2013. Kaitan antara status gizi, perkembangan kognitif, dan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah. *Penelitian Gizi dan Makanan*;36(1):62-72
- Waryana. 2010. Gizi reproduksi. Yogyakarta : Pustaka Rihama